

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan bisnis yang semakin kompleks menuntut tersedianya informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan (Yuha, 2024). Dalam upaya menjamin keandalan tersebut, laporan keuangan perlu diaudit guna memastikan kesesuaiannya dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan bebas dari salah saji (Pertiwi & Herawati, 2017). Audit memiliki peran penting dalam menjamin kualitas dan keandalan informasi keuangan yang disampaikan kepada publik (Kurniawan & Kuntadi, 2024). Menurut Akuntan Indonesia (IAI), SA 200 paragraf 3, audit bertujuan meningkatkan keyakinan pengguna melalui opini auditor atas kewajaran laporan keuangan. Kualitas audit tercermin dari temuan yang objektif dan saran yang membangun untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan (Nurdiana, 2020). Semakin tinggi kualitas audit, semakin tinggi pula kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan pengguna (Mgbame et al., 2012). Oleh karena itu, auditor harus menjalankan audit dengan kualitas tinggi agar menghasilkan informasi yang andal dan tepercaya.

Menurut Ngera et al. (2022), kualitas audit adalah proses auditor menyampaikan hasil pemeriksaan berdasarkan bukti yang diperoleh kepada pihak yang berkepentingan dengan pedoman dan standar audit yang berlaku. Sementara itu, Deangelo (1981) menekankan bahwa kualitas audit mencerminkan probabilitas auditor dalam menemukan dan melaporkan kesalahan material atau kelalaian yang terdeteksi dalam sistem akuntansi klien sehingga menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan. Dalam pelaksanaannya, audit dilakukan oleh

seorang auditor. Auditor merupakan seseorang yang bertanggungjawab atas proses sistematis dan mengevaluasi bukti secara objektif terkait asersi tentang tindakan dan kejadian ekonomi (Jusup, 2014). Menurut Jusup (2014), auditor dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu auditor pemerintah, auditor internal, dan auditor independen. Auditor independen atau lebih umum disebut sebagai akuntan publik, bertanggungjawab dalam melaksanakan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu entitas (Jusup, 2014). Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 2011, akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik harus berkualitas tinggi agar dapat dijadikan sumber informasi berkualitas dalam mengambil keputusan (Boynton & Johnson, 2006).

Belakangan ini, beredar terkait kasus Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Dilansir dari kompasiana.com, OJK memberikan sanksi pembatalan tanda daftar kepada Nunu Nurdjaman, Jenly Hendrawan, dan salah satu KAP di Jakarta, yaitu KAP Kosasih, Nurdjaman Mulyadi Tjahjo & rekan (KNMT) atas gagalnya menemukan tanda manipulasi pada PT Wanaartha Life (WAL) tahun 2014 hingga 2019. Akibatnya terjadi defisiensi audit yang menurunkan standar kualitas audit.

Public Company Audit Oversight Board (PCAOB) menyatakan bahwa kualitas audit sedang mengalami penurunan. Dengan demikian, auditor harus memiliki pendidikan formal, sertifikasi, dan pengalaman kerja yang memadai untuk menunjukkan kompetensi dan kualitas dalam melaksanakan tugas. Selain itu, dilansir dari Florida International University College of Business (2018) mengungkapkan fenomena auditor keluar dalam dua tahun akibat beban kerja berat,

tekanan tinggi, dan minimnya pengembangan profesional. Hal ini menegaskan pentingnya auditor yang kompeten dan tangguh. Fenomena ini menunjukkan perlunya auditor yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki ketahanan mental yang kuat. Hal tersebut mencerminkan masih kurangnya kualitas sumber daya manusia dalam menjaga dan meningkatkan mutu kualitas audit.

Oleh karena itu, penting untuk membahas isu kualitas audit pada KAP Jakarta dalam sebuah tulisan ilmiah. Dengan pertimbangan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat disajikan sumber informasi berkualitas dalam mengambil keputusan serta melindungi auditor dari kewajiban hukum (Boynton & Johnson, 2006). Upaya yang dapat dilakukan agar kualitas audit tinggi adalah dengan memperhatikan variabel-variabel penting yang dapat mempengaruhi kualitas audit itu sendiri, yaitu pengalaman auditor, *due professional care*, *adversity quotient* dan pengetahuan.

Peneliti menggunakan variabel pengalaman auditor sebagai variabel pertama. Pengalaman auditor adalah kemampuan dan keterampilan yang diperoleh auditor setelah melakukan suatu pekerjaan (Bawono & Singgih, 2010). Auditor yang berpengalaman cenderung lebih mudah dalam mendeteksi kesalahan, memahami penyebabnya, dan menentukan solusi yang tepat (Arnita et al., 2023). Selain itu, auditor yang telah menangani berbagai kasus akan lebih memiliki pemahaman terkait standar profesi akuntan publik dan mampu membuat keputusan yang lebih tepat dan objektif (Hapsari et al., 2025).

Peneliti menggunakan variabel *due professional care* sebagai variabel kedua. *Due professional care* adalah sikap cermat, berpikir kritis, dan tidak ceroboh dalam menilai bukti audit serta menjalankan tugas dengan tanggungjawab

(Anggraini & Diana, 2020). Bawono & Singgih (2010) mendefinisikan *due professional care* sebagai kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional secara tepat memungkinkan auditor memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Suryantini et al., 2022). Oleh karena itu, auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis dan memiliki keyakinan yang memadai terhadap bukti audit, serta menerapkan *due professional care* untuk mencapai kualitas audit yang baik (Sulistyawati et al., 2021).

Peneliti menggunakan variabel *adversity quotient* sebagai variabel ketiga. *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam mengelola kesulitan menjadi tantangan yang dapat diatasi dengan kecerdasannya (Stoltz, 1997). Menurut Serianti et al. (2020), *adversity quotient* merupakan kecerdasan seseorang untuk bertahan dalam situasi penuh tantangan dan mengatasinya secara efektif. Dalam konteks profesi auditor, *adversity quotient* sangat dibutuhkan, terutama saat menghadapi permasalahan dalam proses audit, tekanan dari berbagai pihak, dan tuntutan untuk mempertahankan opini profesionalnya (Harjanti, 2017).

Peneliti menggunakan variabel pengetahuan sebagai variabel keempat. Pengetahuan adalah salah satu karakteristik individu yang berperan penting dalam menentukan kualitas keputusan yang dibuat oleh seorang profesional Saraswati et al. (2023). Menurut Suryantini et al. (2022), pengetahuan menjadi dasar utama untuk yang dibutuhkan individu sebagai modal dalam menjalankan pekerjaannya. Individu yang bekerja berdasarkan pengetahuan cenderung memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai (Kumalasari et al., 2020). Dalam konteks auditor, pengetahuan di bidang

audit turut mempengaruhi kualitas audit dan mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan (Ilat et al., 2015). Dengan demikian, pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan auditing menjadi aspek yang penting untuk dimiliki oleh setiap auditor (Suryantini et al., 2022).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pengetahuan, *due professional care*, pengalaman auditor, dan *adversity quotient*. Penelitian pertama dilakukan oleh Suryantini et al. (2022), pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Variabel dependen yang digunakan, yaitu kualitas audit, sedangkan variabel independent yang digunakan, yaitu Batasan waktu audit, pengetahuan, independensi, *due professional care*, dan pengalaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa batasan waktu audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, *due professional care* berpengaruh positif signifikan, dan pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian kedua dilakukan oleh Jeffry (2015) di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Sementara itu, variabel independen yang digunakan antara lain, pengetahuan dan pengalaman. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Agesti (2024) di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit, sedangkan variabel independen yang digunakan, yaitu *remote audit*, *time budget pressure*, *due professional care*, dan kompetensi. Hasil penelitian

menunjukkan *remote audit* dan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, *time budget pressure* dan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian keempat dilakukan oleh Harjanti (2017) di Kantor Akuntan Publik Jakarta. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit, sedangkan variabel independen yang digunakan, yaitu *spiritual quotient*, *emotional quotient*, dan *adversity quotient*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *spiritual quotient* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, *emotional quotient* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan *adversity quotient* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sugiartini & Hutnaleontina (2021) di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Sementara itu, variabel independen yang digunakan, yaitu integritas, komitmen organisasi, dan kecerdasan *adversity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dan kecerdasan *adversity* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian keenam dilakukan oleh Nilasari et al. (2024) di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bekasi dan DKI Jakarta. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Sementara itu, variabel independen yang digunakan antara lain, pengalaman kerja auditor, akuntabilitas, dan profesionalisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dan profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Adapun alasan pemilihan Kantor Akuntan Publik di Jakarta sebagai subjek penelitian, yaitu mengingat kasus yang dialami KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo dan rekan yang mendapat sanksi pembatalan tanda daftar dari OJK dalam kegagalan mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Selain itu, pemilihan ini juga didasari oleh indikasi lemahnya ketahanan mental sebagian auditor dalam menghadapi tekanan kerja yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Peneliti ingin meneliti kembali apakah kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta sudah optimal yang ditentukan dari variabel-variabel independen yang telah dipilih. Berdasarkan latar belakang penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mengangkat judul:

“PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, DUE PROFESSIONAL CARE, ADVERSITY QUOTIENT, DAN PENGETAHUAN TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah *Adversity Quotient* berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
4. Apakah Pengetahuan berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh pengalaman auditor, *due professional care*, *adversity quotient* dan pengetahuan yang menunjukkan inkonsistensi. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan kembali menggunakan

variabel tersebut pada subjek penelitian yang berbeda, yaitu auditor pada Kantor Akuntan Publik Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan masukan bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam meningkatkan kualitas audit melalui penguatan pengalaman auditor, *due professional care*, *adversity quotient* dan pengetahuan auditor.

2. **Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kualitas audit dan merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi serta profesionalisme auditor.